

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI SAPUH LEGER MASYARAKAT BALI
DESA DHARMA AGUNG KECAMATAN SEPUTIH MATARAM
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh
I MADE YUDHA WIRAWAN
NPM 1913033048



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIK TRADISI SAPUH LEGER MASYARAKAT BALI DESA DHARMA AGUNG KECAMATAN SEPUTIH MATARAM KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh:

I Made Yudha Wirawan

Kebudayaan Bali memiliki sebuah tradisi yang sangat penting bagi mereka yang dilahirkan pada saat wuku wayang. Tradisi tersebut bernama *Sapuh Leger*. Tujuan penelitian ini menemukan dan menggali makna simbolik dari tradisi *Sapuh Leger* sehingga sangat penting bagi masyarakat Bali. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dengan teknik pengumpulan data dokumentasi, kepustakaan dan wawancara serta menggunakan teknik analisis Miles & Huberman yaitu teknik kondensasi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Dalam pemaknaannya, *Sapuh Leger* memiliki arti yang sangat mendalam pada setiap sarana prasarana, pada rangkaian proses pelaksanaannya, dan pada pementasan wayang *Sapuh Leger*. Hasil dari penelitian dan analisis yang telah dilakukan *Sapuh Leger* (nunas tirta wayang) memiliki makna simbolik yang terlihat dari sifat dan kegunaan pada sarana berupa banten dan tirta yang memiliki arti banten sebagai media komunikasi kepada tuhan dalam memohon rahmat dan tirta sebagai penyucian diri berbagai belenggu dan pengaruh yang tidak baik. *Agni Homa* dengan makna sebagai simbolis *Dewata Nawa Sanga* yang menjaga keseimbangan alam. *Kekayonan* sebagai simbolis dari makrokosmos (*bhuana agung*) dan mikrokosmos (*bhuana alit*). Wayang *Sapuh Leger* sebagai simbolis siklus hidup manusia. Mantram sebagai simbolis dari kebebasan pikiran dan ruh dari segala penderitaan dan kesengsaraan. Secara keseluruhan disimpulkan bahwa makna simbolik dalam penyelenggaraan Tradisi Upacara *Sapuh Leger* memiliki daya/kekuatan untuk menumbuhkan pikiran yang kacau menjadi cemerlang sehingga tidak ada rintangan yang menyelimuti.

Kata Kunci : Makna, *Sapuh Leger*, Wayang

ABSTRAC

THE SYMBOLIC MEANING OF THE SAPUH LEGER TRADITION OF THE BALINESE PEOPLE OF DHARMA AGUNG VILLAGE SEPUTIH MATARAM DISTRICT CENTRAL LAMPUNG REGENCY

By

I Made Yudha Wirawan

In Balinese culture there are traditions that are very important for those who are born during Wuku Wayang. This traditions is called Sapuh Leger. The aim of this research is to find and explore the symbolic meaning of the Sapuh Leger tradition so that it is very important for the Balinese people. This research uses qualitative research as a research procedure that produce descriptive data in the form of written or spoken words from people and observed behavior using documentation, literature and interview data collection techniques and using Miles & Huberman analysis techniques, namely data condensation techniques data presentation, and drawing conclusions. In its meaning, Sapuh Leger has a very deep meaning in every infrastructure, in the series of implementation processes, and in the Sapuh Leger wayang performance. The result of the research and analysis that have been carried out by Sapuh Leger (nunas tirta wayang) have a symbolic meaning which can be seen from the nature and use of the facilities in the form of offerings and tirta which have the meaning of offerings as a medium of communication to God in asking for mercy and tirta as self-purification from various shackles and bad influence. Agni Homa is symbolic of the God Nawa Sanga who maintains the balance of nature. Kekayonan is symbolic of the macrocosm (Bhuana Agung) and the microcosm (Bhuana Alit). The Sapuh Leger puppet is symbolic of the human life cycle. Mantram is a symbol of freedom of mind and spirit from all suffering and misery. Overall, the symbolic meaning in carrying out the Sapuh Leger Ceremony Tradition has the power/strength to grow chaotic thoughts into brilliance so that there are no obstacles that surround it.

Keywords: *Meaning, Sapuh Leger, Puppet*

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI SAPUH LEGER MASYARAKAT BALI
DESA DHARMA AGUNG KECAMATAN SEPUTIH MATARAM
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

I MADE YUDHA WIRAWAN

**SKRIPSI
Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

: **MAKNA SIMBOLIK TRADISI SAPUH LEGER
MASYARAKAT BALI DESA DHARMA AGUNG
KECAMATAN SEPUTIH MATARAM
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa

: **I Made Yudha Wirawan**

NPM

: **1913033048**

Program Studi

: **Pendidikan Sejarah**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

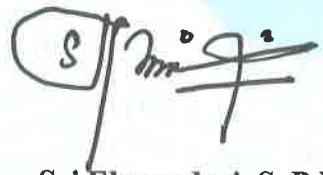
Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

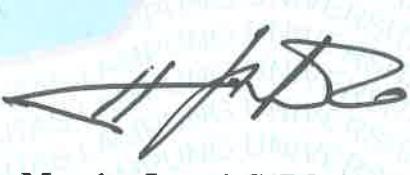
1. Komisi Pembimbing,

Pembimbing Utama,



Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum
NIP. 197009132008122002

Pembimbing Pembantu,



Marzius Insani, S. Pd., M. Pd
NIP. 198703192024211012

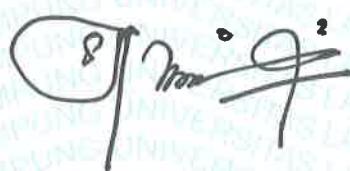
2. Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,



Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd
NIP. 197411082005011003

Ketua Program Studi
Pendidikan Sejarah,



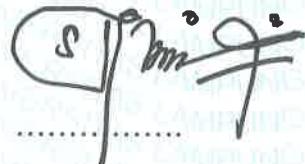
Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.
NIP.197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim penguji

Ketua

: **Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.**



Sekertaris

: **Marzius Insani, S. Pd., M. Pd.**



Penguji

Bukan pembimbing : **Prof. Dr. Risma M Sinaga, M. Hum.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M. Si.
NIP. 19651230 199111 1001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **02 Oktober 2024**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : I Made Yudha Wirawan
NPM : 1913033048
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Unila
Alamat : Dharma Agung, RT 04 RW 07, Seputih Mataram,
Lampung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka

Bandar Lampung, 02 Oktober 2024



I Made Yudha Wirawan
NPM. 1913033048

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah, pada Tanggal 3 Juni 2001. Anak ke dua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak I Wayan Sudia dengan Ibu Made Winarti. Pendidikan penulis dimulai dari SD di SD Negeri 1 Bumi Dipasena Makmur (2007-2013), Melanjutkan sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Seputih Mataram (2013-2016), melanjutkan sekolah menegah atas di SMA Negeri 1 Seputih Mataram (2016-2019), dan pada 2019 penulis melanjutkan pendidikan strata 1 di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung Melalui jalur SBMPTN.

Pada semester VI penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sanggar Buana Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. Dan semester VI penulis juga melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) SD Negeri 1 Sanggar Buana. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif pada organisasi UKM Hindu Unila dan menjadi anggota bidang penelitian dan pengembangan pada tahun 2020 dan penulis juga aktif pada organisasi FOKMA (forum komunikasi mahasiswa sejarah) menjadi anggota bidang kerohanian pada tahun 2022.

MOTTO

“Ia yang mengerjakan lebih dari apa yang dibayar pada suatu saat akan dibayar
lebih dari apa yang ia kerjakan.”

(NAPOLEON HILL)

"Yang membuat orang dikenal adalah hasil perbuatannya, perkataannya, dan
pikirannya. Melalui ketiganya ini orang mengetahui kepribadian diri."

(SARASAMUSCAYA SLOKA 77)

PERSEMBAHAN

**Om Awighnam Astu Namo Siddham,
Om Sidhirastu Tad Astu Swaha**

Puji dan syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas asung kerta dan wara
nugraha-Nya.

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada Bapak I Wayan Sudia dan Ibu Made Winarti yang telah membesar dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terimakasih atas setiap tetes keringat, dan yang selalu membimbing dan mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dan menjalankan studi, mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Bapak dan Ibu berikan tak mungkin terbalaskan.

Untuk almamaterku tercinta
“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atas Asung Kerta Wara Nugraha-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis skripsi yang berjudul “Makna Simbolik Tradisi *Sapuh Leger* Masyarakat Bali Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd. M.Pd. selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedi Miswar S.Si. M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd.,M.Hum selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah dan selaku dosen pembimbing I skripsi penulis,

terimakasih Ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

7. Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Pembimbing II skripsi penulis, terimakasih bapak atas segala saran, bimbingan dan kepedulianya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M.Hum. selaku pembahas skripsi penulis, terimakasih Ibu atas segala saran, bimbingan dan kepedulianya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
10. Teruntuk kakak saya tersayang Ni Wayan Lisa Lismayanti sudah memberikan dukungan baik moril maupun materil selama saya berkuliahan sampaisaya bisa mencapai gelar sarjana.
11. Teruntuk keluarga baru saya selama berkuliahan di Universitas Lampung, yaitu teman-teman, Ridho, Ado, Irsal, Rizky Nuril, Fajar, Ikhsan, Rayhan, Sopan, Cindi, Alfi, Reynaldi, Novita dan Dea terimakasih sudah menjadi keluarga kecil saya selama di Universitas Lampung.
12. Teruntuk teman-teman saya selama melaksanakan KKN dan PLP di Desa Sanggar Buana, yaitu teman-teman, Indra, Feni, Anisya, Meisy, Fatimah, Intan dan Renanda terimakasih sudah menjadi keluarga kecil saya selama KKN dan PLP.
13. Teman-teman seperjuangan sekaligus keluarga saya di Pendidikan Sejarah angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya

lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah tercinta ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, 02 Oktober 2024

I Made Yudha Wirawan
NPM. 1913033048

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK.....	iii
PENGESAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR TABEL	xviii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Kerangka Pikir	9
1.6 Paradigma	11

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka.....	12
2.1.1 Budaya	12
2.1.2 Tradisi.....	14
2.1.3 Makna Simbolik	15
2.1.4 <i>Sapuh Leger</i>	16

2.1.5 Masyarakat Bali	18
2.1.6 Teori Semiotika	19
2.1.7 Penelitian Terdahulu.....	22

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian	25
3.2 Metode Penelitian	25
3.3 Teknik Pengumpulan Data	27
3.3.1 Teknik Kepustakaan.....	27
3.3.2 Teknik Dokumentasi	28
3.3.3 Teknik Wawancara	29
3.3.4 Teknik Observasi	31
3.4 Teknik Analisis Data.....	32

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	34
4.1.1 Gambaran Umum Desa Dharma Agung	34
4.1.1.1 Sejarah Desa Dharma Agung.....	34
4.1.1.2 Letak Geografis Desa Dharma Agung	35
4.1.1.3 Sistem Sosial Ekonomi Mayarakat Desa Dharma Agung	36
4.1.1.4 Budaya Masyarakat Desa Dharma Agung.....	38
4.1.2 Asal-Usul Tradisi <i>Sapuh Leger</i>	39
4.1.3 Rangkaian Acara Tradisi <i>Sapuh Leger</i>	46
4.1.3 Simbol-Simbol Pada Sarana Tradisi <i>Sapuh Leger</i>	50
4.1.4 Simbol-Simbol Pada Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Sapuh Leger</i>	66
4.2 Pembahasan	75
4.2.1 Analisis Makna Simbolik Tradisi <i>Sapuh Leger</i> Dengan Trigonometri Teori Semiotika Charles Sanders Peirce.....	75
4.2.2 Makna Simbolik Pada Sarana Tradisi <i>Sapuh Leger</i>	83
4.2.3 Makna Simbolik Pada Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Sapuh Leger</i>	84

4.2.4 Makna Simbolik Dilihat Dari Aspek Spiritual	85
4.2.5 Makna Simbolik Dilihat Dari Aspek Sosial Budaya	90
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 KESIMPULAN	94
5.2 SARAN	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar teknik analisis data.....	32
2. Gambar peta administrative Seputih Mataram	35
3. Gambar jro mangku <i>nganteb bebantenan</i>	48
4. Gambar proses meruwat.....	49
5. Gambar <i>sanggah tutuan dan sanggah cucuk</i>	51
6. Gambar <i>Banten sesayut penebasan baya</i>	52
7. Gambar <i>banten byakala</i>	53
8. Gambar <i>banten prayascitta</i>	56
9. Gambar <i>banten suci pejati</i>	59
10. Gambar perangkat wayang	65
11. Gambar Agni homa.....	66
12. Gambar tirta.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel informan.....	30
2. Tabel data penduduk berdasarkan jenis kelamin	36
3. Tabel data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan	37
4. Tabel data penduduk berdasarkan mata pencaharian.....	37
5. Tabel data penduduk berdasarkan agama.....	38
6. Tabel analisis makna simbolik Tradisi <i>Sapuh Leger</i> dengan <i>trigonometri</i> teori Semiotika Charles Sanders Peirce	72

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah segala hal yang terkait dengan seluruh aspek kehidupan manusia, yang dihayati dan dimiliki bersama. Kebudayaan terdapat kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kata kebudayaan memiliki kata dasar “budaya” yang berarti pikiran, akal budi, hasil. Kebudayaan adalah seluruh kemampuan manusia yang didasarkan pada pemikirannya, tercermin pada perilaku dan pada benda-benda hasil karya mereka, yang diperoleh dengan cara belajar. Kebudayaan memiliki 3 wujud, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya; 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengarah kepada tindakan dan karya manusia. Ide-ide, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan-kebudayaan (Koentjaraningrat, 1985).

Terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Ketujuh unsur yang dapat kita sebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia itu adalah, bahasa, kesenian, religi, sistem teknologi, sistem sosial atau kekerabatan atau kemasyarakatan, sistem pengetahuan dan sistem mata pencaharian hidup (Wiranata, 2011). Indonesia sebagai negara yang terdiri dari banyaknya suku bangsa, ras, dan agama, tentunya memiliki kebudayaan yang sangat beragam didalamnya. Salah satu kebudayaan yang ada yaitu budaya Bali.

Suku Bali sendiri memiliki berbagai kearifan budaya yang terus selalu dilestarikan oleh masyarakat Bali seperti selalu melakukan kegiatan berbagai ritual, tradisi atau upacara dalam kehidupan sehari-hari meminta permohonan kepada Sang Hyang Widhi untuk keselamatan di dalam hidupnya dari berbagai gangguan yang ada di alam semesta. Tradisi ataupun ritual bagi masyarakat Bali sendiri merupakan sesuatu yang disakralkan sehingga harus dilaksanakan. Pelaksanaan tradisi atau ritual oleh masyarakat Bali didasarkan pada peraturan adat atau disebut *awig-awig* yang telah ditentukan bersama sebelumnya. Pelaksanaan tradisi dalam masyarakat Bali juga didasarkan pada hari baik dan buruk, yang mana dilihat melalui sistem penanggalan atau kalender yang digunakan masyarakat Bali.

Masyarakat Bali menggunakan sistem penanggalan yang disebut Kalender Saka. Kalender Saka berasal dari kalender Hindu yang disesuaikan berdasarkan kehidupan masyarakat Bali. Berdasarkan siklus bulan, ia juga mengikuti tata surya seperti halnya kalender Masehi (Wicaksana dan Wicaksandita, 2021). Selain itu masyarakat Bali juga mengenal sistem Pawukon yang berbeda dengan sistem penanggalan umum di dunia. Namun, kalender ini sulit untuk diikuti, karena perhitungan minggu yang berbeda berjalan secara bersamaan dan tidak ada hari yang urutannya sama (Wijayanto, 2019). Di dalam kalender Pawukon terdapat sistem perhitungan hari yang satuannya disebut dengan istilah "wuku" yang terdiri dari 7 hari. Satu siklus Pawukon memiliki 30 wuku, artinya dalam satu siklus berjumlah 210 hari (Dewi, 2020). Penggunaan banyaknya sistem kalender menjadi rumit dan membingungkan, sehingga masyarakat Bali menggabungkan dan membuat kalender baru yang terdiri dari cetakan tanggal kalender Masehi, Saka, dan Pawukon, yang disebut kalender Bali yang digunakan masyarakat Bali saat ini.

Pergerakan siklus wuku dimulai dari tanggal 26 April 408 dan terus berlanjut hingga saat ini. Tanggal ini adalah wuku pertama yang diberi nama wuku Sinta, Seminggu atau 7 hari setelahnya nama wuku berganti menjadi wuku Landep, kemudian berturut nama wuku berubah setiap minggunya sesuai urutan kelahiran anak-anak Dewi Sinta. Wuku penutup adalah wuku Watu Gunung, setelah itu

(setelah $30 \times 7 = 210$ hari) siklus dimulai kembali ke asal wuku Sinta (Wicaksana dan Wicaksandita, 2021).

Kalender Bali merupakan elemen fundamental yang menentukan kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Misalnya, setiap minggunya terdapat daftar aktivitas yang dilarang, seperti menebang bambu, namun juga terdapat hari-hari yang mendorong aktivitas tertentu, seperti menikah atau menanam atau memanen tanaman. Ketika menghadapi kesulitan dalam menemukan tanggal dengan tingkat keberuntungan yang tinggi untuk upacara seperti pernikahan, potong gigi, kremasi, atau bahkan sekedar pemberkatan rumah setelah pembangunan, masyarakat Bali akan berkonsultasi dengan pendeta untuk mencari hari baik, jika tidak masyarakat Bali takut akan mendapat nasib buruk (Ramdhani, 2017).

Sistem Pawukon dalam kalender Bali ini juga memafhumi watak dan sifat seseorang. Di setiap wuku akan ditemukan representasi sifat baik dan buruk yang lahir pada wuku tersebut (Trisnawati, 2009). Sebagai contoh, orang yang lahir pada wuku *Sinta*; cemburuan, memiliki keinginan yang besar, sering mendapat halangan yang tidak terduga, pandai berkomunikasi, hatinya lembut, perintahnya cenderung keras di depan namun melunak saat di belakang, memiliki cita-cita yang tinggi dan mulia, tangkas, menyukai pameran, murah hati, adil, pelupa, dan kehidupannya kelak bahagia. Karena hal itu masyarakat Bali akan sangat memperhatikan wuku terutama dalam sebuah kelahiran.

Kalender Wuku Bali Tahun 2024

Ukir	Kulantir	Tolu	Gumbreg	Wariga	Warigadian	Julungwangi	Sungsang	Dunggulan	Kuningan
1-6 Januari	7-13 Januari	14-20 Januari	21-27 Januari	28 Jan – 3 Feb	4-10 Februari	11-17 Februari	18-24 Februari	25 feb – 2 maret	3 – 9 Maret
Langkir	Medangsia	Pujut	Pahang	Krulut	Merakih	Tambir	Mdangkgn	Matal	Uye
10-16 Maret	17-23 Maret	24-30 Maret	31 Mar – 6 april	7-13 April	14 – 20 April	21-27 April	28 april – 4 mei	5-11 mei	12-18 Mei
Menail	Prangbkt	Bala	Ugu	Wayang	Klawu	Dukut	Watugung	Sinta	Landep
19-25 Mei	26 mei – 1 Juni	2-8 Juni	9-15 Juni	16-22 Juni	23-29 Juni	30 Juni – 6 Juli	7-13 Juli	14-20 Juli	21-27 Juli
Ukir	Kulantir	Tolu	Gumbreg	Wariga	Warigadian	Julungwangi	Sungsang	Dunggulan	Kuningan
28 Juli – 3 Agustus	4-10 Agustus	11-17 Agustus	18-24 Agustus	25-31 Agustus	1-7 September	8-14 September	15-21 September	22-28 Septemberr	29 Sept - 5 Oktober
Langkir	Medangsia	Pujut	Pahang	Krulut	Merakih	Tambir	Mdangkugn	Matal	Uye
6-12 Oktober	13-19 Oktober	20-26 Oktober	27 Okt – 2 November	3-9 November	10-16 November	17-23 November	24-30 November	1-7 Desember	8-14 Desember
Menail	Prangbkt	Bala							
15-21 Desember	22-28 Desember	29 Des - 4 Januari							

Sumber: Kalender Saka Bali 2024

Diantara 30 wuku yang ada, terdapat 1 wuku yang dianggap sangat buruk atau keramat, yaitu wuku *Wayang*. Masyarakat Bali biasanya akan menghindari wuku *Wayang*, terutama dalam kelahiran seorang anak. Orang yang lahir di wuku *Wayang*, umumnya memiliki karakter yang berbeda dari kebanyakan orang dan cenderung aneh, dalam artian biasanya ia memiliki sifat yang normal namun tiba-tiba akan memunculkan sifat yang berlawanan dari biasanya. Pembawaan sifat yang berbeda dari anak yang lahir pada wuku *Wayang* tersebut perlu dinetralkan dengan cara dibuatkan Upacara *Sapuh Leger* (Ramdhani, 2017). *Sapuh Leger* merupakan Upacara yang khusus untuk melakukan pembersihan secara rohani terhadap anak yang lahir pada wuku *Wayang*. Satu minggu wuku *Wayang* dari hari minggu sampai sabtu dianggap memiliki nilai *cemer* (kotor) dan mengandung kegelapan dunia yang bisa menyebabkan perjalanan hidupnya menjadi kurang baik. Anak tersebut dikhawatirkan dirundung malapetaka, akibat dikejar-kejar Bhatara Kala.

Di Bali sendiri banyak orang berkata bahwa ngeruwat orang pada tumpek wayang itu ada aturan umur. Umur 3 oton baru boleh diruwat *Sapuh Leger*. Tetapi ada sumber yang menyebutkan bahwasanya orang berumur 7 bulan dalam kandungan itu harus diruwat atau yang disebut dengan *megedong-gedongan*. Kalau kita melihat *megedong-gedongan* dapat dilakukan pengruatan dengan harapan bayinya akan lahir dengan sempurna. Kemudian setelah kita lihat setelah *Tigang Oton* baru kita melakukan ruwatan, supaya muncul dulu nilai-nilai positif negatifnya baru dilakukan ruwatan. Untuk secara adat upacara ini biasanya dilaksanakan pada anak yang baru berumur 7-10 tahun dengan tujuan agar pengaruh, derita dan celaka si anak dapat segera dinetralsir dan tidak terbawa sampai pada waktu dewasa nanti. Pada umumnya pelaksanaan upacara *Sapuh Leger* dilaksanakan sesuai dengan hari lahir berdasarkan dengan pertemuan saptawara dengan pancawara sesuai kelahirannya. Maka penulis berkesimpulan bahwasanya, kalo kita mengupayakan sedini mungkin itu adalah hal yang maksimal.

Pada masyarakat Bali di Desa Dharma Agung berbagai tradisi serta upacara adat yang ada dilaksanakan sesuai dengan yang terdapat di Pulau Bali, sehingga tidak ada perbedaan yang berarti dalam adat tradisi yang dilakukan masyarakat di desa

ini. Dengan demikian, tradisi *Sapuh Leger* masih dilaksanakan oleh masyarakat Bali di desa Dharma Agung sesuai dengan yang ada di Pulau Bali. Akan tetapi, pada era saat ini pelaksanaan tradisi ini tidak seperti sebelumnya. Secara adat tradisi *Sapuh Leger* ini senantiasa dilaksanakan pada saat masih muda usia 7-10 tahun, sehingga dampak kurang baik yang dibawa wuku *Wayang* tidak akan berdampak pada pertumbuhannya. Akan tetapi, dari observasi yang telah penulis lakukan diketahui bahwa pelaksanaan tradisi ini diadakan setelah anak dewasa dan ada juga yang tidak melaksanakan sama sekali semasa hidupnya atau dilaksanakan setelah meninggal bersamaan dengan upacara *Ngaben*. Hal tersebut kurang baik karena jika tidak dilakukan *pengruwatan*, sifat-sifat kurang baik yang dibawa saat kelahirannya di wuku *Wayang* akan mempengaruhi pertumbuhan anak hingga dewasa.

Melalui observasi awal yang penulis lakukan, penulis menemukan seorang narasumber bernama Ni Wayan Lisa Lismayanti yang pernah melaksanakan tradisi *Sapuh Leger*. Narasumber merupakan seseorang dengan kelahiran wuku wayang, pada awalnya ia tidak melakukan upacara tersebut, akan tetapi pada saat ia semakin dewasa kerap mengalami kecelakaan. Yang pertama sangat parah dimana ia koma dan harus dirawat inap selama 2 minggu. Setelah itu ia terus mengalami kecelakaan, walaupun hanya ringan tetapi intensitasnya cukup sering dan waktunya itu tepat saat tengah hari dan mendekati hari raya suci. Karena hal itu orang tuanya kemudian mengadakan upacara *Sapuh Leger*, dan hingga saat ini menurut narasumber belum pernah lagi mengalami kecelakaan seperti sebelumnya. Menurut orang tua narasumber, karakter Ni Wayan Lisa sendiri baik-baik saja karena sejak kecil ia selalu dididik dengan baik oleh orang tuanya, namun dalam pertumbuhannya ia terkadang akan memunculkan sifat yang berlawanan seperti tiba-tiba akan membantah padahal biasanya ia seorang yang rajin dan penurut. Hal tersebut yang menjadi alasan lain bagi orang tuanya untuk melaksanakan *Sapuh Leger*. Berdasarkan hasil tersebut, terlihat benar adanya bahwa kelahiran wuku wayang berdampak pada kehidupan yang bersangkutan. Dalam hal ini ada baiknya upacara *Sapuh Leger* dilakukan sedini mungkin.

Melihat dari pernyataan di atas bahwa, kita semua yang lahir pada wuku wayang benar adanya untuk melakukan sebuah upacara dengan melakukan upacara dengan wayang, nunas tirta panglukatan dan mengikuti sarana-sarana yang diberikan atau yang patut dipersiapkan dalam melakukan sebuah upacara tersebut. Jika tidak maka atmanya akan menjadi seperti pisang yang tumbuh di tengah hutan belantara. Untuk mengantisipasi hal tersebut maka dibuatkanlah sebuah upacara sapuh leger. Pementasan Wayang Sapuh Leger memiliki fungsi untuk menyertai pelaksanaan Upacara, seperti dalam praktik ajaran Agama Hindu dalam Yadnya sub bagian Manusa Yadnya (Korban suci yang ditujukan kepada manusia). Pementasan Wayang Sapuh Leger merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upacara Sapuh Leger, dengan kata lain pementasan ini bukanlah hiburan setelah upacara pelaksanaan, melainkan tahapan yang harus dilaksanakan ketika upacara berlangsung sebelum akhirnya dilakukan pengruwatan/melukat kepada yang melaksanakan (Apriani, 2012).

Tradisi *Sapuh Leger* merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dihasilkan masyarakat Bali. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi warisan budaya yang wajib untuk dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat Bali. Dalam sebuah kebudayaan tentu saja terdapat makna yang terkandung didalamnya, seperti makna, simbolis, dan religi. Sebagai bentuk kebudayaan, tradisi *Sapuh Leger* tentunya memiliki banyak makna didalamnya. Tradisi ini baik dalam sarana, prosesi, dll, memiliki nilai-nilai yang mengatur tata hidup masyarakat Bali. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di Desa Dharma Agung, masyarakat Bali yang ada di desa ini pada umumnya kurang memahami makna dalam tradisi *Sapuh Leger*. Hanya ketua adat, pemangku, ida pedanda, sesepuh, dan orang tua terdahulu yang memahami tradisi upacara *Sapuh Leger* ini, selain mereka tidak banyak masyarakat terutama kalangan muda di desa yang memahami secara menyeluruh, banyak dari mereka hanya mengetahui bahwa tradisi ini ada dan dilaksanakan pada kelahiran wuku *Wayang*. Banyak orang beranggapan yang penting sudah melaksanakan maka beres, tidak peduli kapan dilaksanakannya. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis bermaksud mengadakan

penelitian mengenai “Makna Simbolik Tradisi *Sapuh Leger* Masyarakat Bali Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apa sajakah sarana dan prasarana yang digunakan pada Tradisi *Sapuh Leger* masyarakat Bali?
2. Bagaimanakah proses pelaksanaan tradisi *Sapuh Leger* masyarakat Bali?
3. Apa sajakah makna simbolik dalam tradisi *Sapuh Leger* masyarakat Bali desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis ini adalah:

1. Mengetahui sarana dan prasarana pada Tradisi *Sapuh Leger*.
2. Mengetahui pelaksanaan Tradisi *Sapuh Leger* masyarakat Bali.
3. Mengetahui makna simbolik dalam Tradisi *Sapuh Leger* masyarakat Bali Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap penelitian tentunya mempunyai kegunaan pada pihak-pihak yang membutuhkan, adapun kegunaan dalam penelitian ini antara lain:

1.4.1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumbangan pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu-ilmu sosial dan budaya mengenai makna simbolik dalam tradisi *Sapuh Leger* dalam kehidupan sosial masyarakat Bali di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

1.4.2. Secara Praktis

a. Bagi Pembaca

Memberikan informasi kepada peminat kebudayaan yang ingin mengetahui tentang proses pelaksanaan serta makna simbolik dalam Tradisi *Sapuh Leger* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai proses pelaksanaan serta makna simbolik dalam Tradisi *Sapuh Leger* dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Bali di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

1.5 Kerangka Pikir

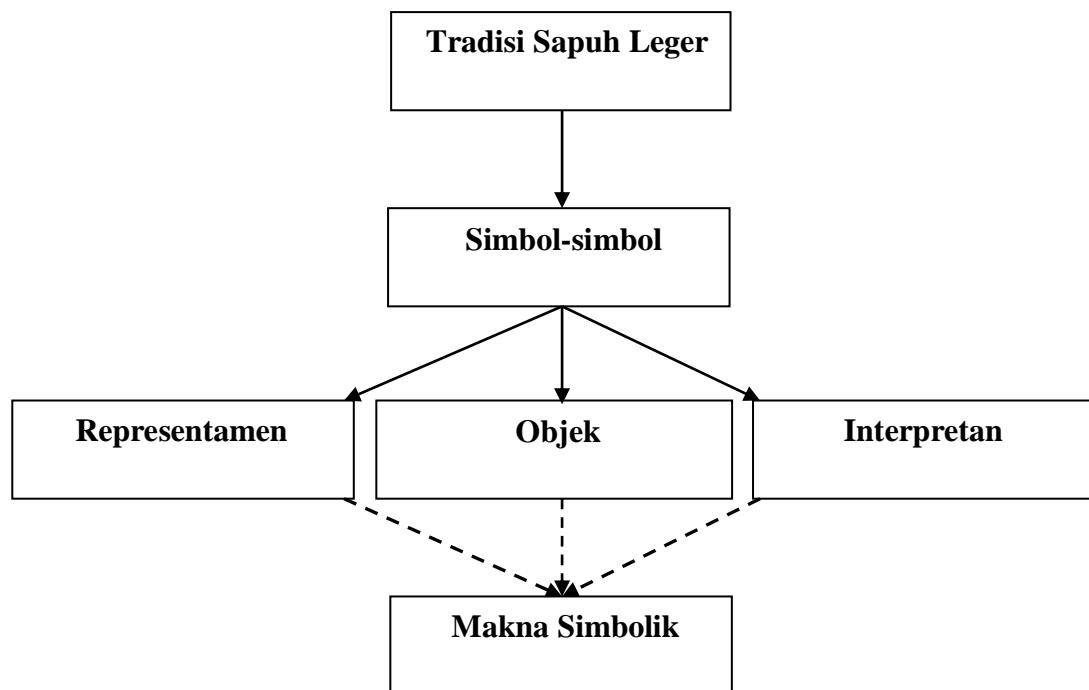
Suku Bali di Desa Dharma Agung memiliki berbagai kearifan budaya yang terus selalu dilestarikan oleh masyarakat Bali diantaranya selalu melakukan kegiatan berbagai ritual, tradisi atau upacara dalam kehidupan sehari-hari meminta permohonan kepada Sang Hyang Widhi untuk keselamatan di dalam hidupnya dari berbagai gangguan yang ada di alam semesta. Berbagai tradisi suku Bali selalu dilaksanakan dengan melihat hari baik dan buruk, yang diketahui melalui perhitungan tanggal kalender Bali. Dalam kalender Bali terdapat sistem wuku, diantara 30 wuku yang ada, terdapat 1 wuku yang dianggap sangat buruk atau keramat, yaitu wuku Wayang. Masyarakat Bali biasanya akan menghindari wuku Wayang, terutama dalam kelahiran seorang anak. Satu minggu wuku Wayang dari hari minggu sampai sabtu dianggap memiliki nilai cemer (kotor) dan mengandung kegelapan dunia yang bisa menyebabkan perjalanan hidupnya menjadi kurang baik. Bagi masyarakat Bali, terdapat keyakinan bahwa anak yang lahir pada wuku Wayang memiliki karakter yang berbeda dari kebanyakan orang dan cenderung aneh, dalam artian biasanya ia memiliki sifat yang normal namun tiba-tiba akan memunculkan sifat yang berlawanan dari biasanya. Pembawaan yang kurang baik

dari anak yang lahir pada wuku *Wayang* perlu dinetralkan dengan cara dibuatkan Upacara *Sapuh Leger* (Nunas Tirta Wayang).

Tradisi *Sapuh Leger* merupakan tradisi masyarakat suku Bali yang dilakukan pada orang-orang yang lahir pada wuku wayang dengan tujuan membersihkan diri dari *mala* atau aura negatif yang masih tetap dilaksanakan sampai saat ini oleh masyarakat Bali. Adapun persiapan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan Tradisi *Sapuh Leger* yaitu meliputi pemilihan waktu hari, tanggal, dan tempat yang dianggap baik untuk sang anak. Kemudian mempersiapkan sarana seperti *bebantenan*, *tirta* dan wayang yang akan dipentaskan. Lalu penghaturan *banten* dan *tirta* oleh mangku dalang, diikuti oleh pementasan wayang dan diakhiri dengan penunasan *tirta* kepada sang anak. Dalam prosesi *pengruwatan* ini terdapat berbagai macam peralatan/sarana/media atau piranti yang digunakan oleh Mangku Dalang selaku pemimpin ritual dalam menyukseskan tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin upacara. Tradisi *Sapuh Leger* mempunyai makna simbolik dalam setiap prosesi dan sarana yang digunakan, dimana makna dalam tradisi *Sapuh Leger* mengandung nilai-nilai dan filosofi yang mengatur tata hidup masyarakat Bali di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram.

1.6 Paradigma

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu makna dari pelaksanaan Tradisi *Sapuh Leger* di Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:



Keterangan:

→ : Garis hubungan

→ : Garis pengaruh

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kebudayaan

Kebudayaan merupakan kata berimbahan dari kata dasar budaya. Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *budayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut dengan *culture* yang berasal dari Bahasa Latin *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Dalam Bahasa Indonesia *culture* sudah menjadi kata serapan yaitu kultur. Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (Kian, 2018).

Kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia. Perwujudan lain dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai mahluk yang berbudaya berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (PDSPK Kemdikbud RI, 2016).

Sementara menurut Daoed Joesoef dalam Arifin (2020), budaya adalah sistem nilai yang dihayati, dan segala sesuatu yang mencirikan budaya adalah kebudayaan. Nilai itu meliputi: sesuatu yang berbentuk atau berwujud dan dapat

disentuh seperti bangunan, karya seni, dan lain-lain. Ada beberapa macam definisi kebudayaan, bergantung pada sudut pandang pembuat definisi itu. Kroeber dan Kluckhon dalam Devianty (2017) mengumpulkan beberapa definisi yang dibuat ahli-ahli antropologi dan membaginya atas enam golongan, yaitu:

1. Deskriptif, yakni definisi yang menekankan unsur-unsur kebudayaan.
2. Historis, yakni definisi yang menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan.
3. Normatif, yakni definisi yang menekankan hakikat kebudayaan sebagai aturan hidup dan tingkah laku.
4. Psikologis, yakni definisi yang menekankan kegunaan kebudayaan dalam penyesuaian diri kepada lingkungan, pemecahan persoalan, dan belajar hidup.
5. Struktural, yakni definisi yang menekankan sifat kebudayaan sebagai suatu sistem yang berpola dan teratur.
6. Genetik, yakni definisi yang menekankan terjadinya kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

Pembagian budaya juga dapat dibuat dengan suatu pembagian yang lebih sederhana, yakni dengan memandang kebudayaan sebagai berikut :

1. Pengatur dan pengikat masyarakat.
2. Hal-hal yang diperoleh manusia melalui belajar/pendidikan (*nurture*).
3. Pola kebiasaan dan perilaku manusia.
4. Sistem komunikasi yang dipakai masyarakat untuk memperoleh kerjasama, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1993), istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:

1. Sistem Bahasa
2. Sistem Pengetahuan
3. Sistem Sosial
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

6. Sistem Religi dan Kesenian

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah hasil cipta, karsa, dan rasa manusia yang bersumber dari akal pikiran manusia yang didalamnya mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia melalui aktivitas sehari-hari sebagai anggota masyarakat. *Sapuh Leger* merupakan suatu tradisi dalam budaya Bali yang hingga saat ini masih dilakukan oleh suku Bali di Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah.

2.2 Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara (Soekanto, 1993).

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian, tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri (Sztompka, 2007).

Mattulada (1997) mengatakan kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilainilai, norma-norma, peraturan (*ideas*)

- b. Wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*)
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*)

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan tradisi merupakan kebiasaan tingkah laku atau tindakan secara turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi tidak akan punah dengan adanya informasi, baik secara lisan atau tulisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. Tradisi dapat dikatakan sebagai adat istiadat. Adat istiadat diartikan sebagai tindakan atau tingkah laku yang mengandung pada nilai-nilai agama, sedangkan tradisi diartikan tindakan atau tingkah laku yang mengandung nilai-nilai budaya seperti halnya tradisi *Sapuh Leger* yang dilakukan oleh masyarakat Bali.

2.3 Makna Simbolik

Kamus Ilmu Antropologi menyatakan bahwa makna merupakan arti atau maksud (sesuatu kata). “Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang perorang” (Liliweri, 2010). Ada 3 corak makna yaitu, (1) makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Proses pemikiran makna terjadi ketika kita menghubungkan lambang dengan ditujukan lambang; (2) makna yang menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain; (3) makna infensional, yakni makna yang dimaksud oleh pemakai symbol (Zimmermann, 2015). Jadi, makna merupakan objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh suatu kata, yang yang dihubungkan dengan yang ditujukan simbol atau lambang.

Makna adalah konsep, gagasan, ide, atau pengertian yang berada secara padu bersama satuan kebahasaan yang menjadi penandanya, yaitu kata, frasa, dan kalimat. Simbolik adalah perlambangan; menjadi lambang; misalnya lukisan-lukisan (Liliweri, 2010). Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang meberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri

yang bersifat konvensional. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya dan sebagainya. Sistem simbol adalah suatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungan dan kepada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial (Ricoreur, 2021).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil intisarinya bahwa simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda, tapi saling berkaitan, bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

2.4 *Sapuh Leger* (Nunas Tirta Wayang)

Istilah sapuh leger berasal dari kata dasar “*Sapuh*” dan “*Leger*”. Dalam kamus Bali-Indonesia, terdapat kata *Sapuh* yang artinya membersihkan, dan kata *Leger* sinonim dengan kata *leget* (Bahasa Jawa) yang artinya tercemar atau kotor. Jadi, secara etimologi *Sapuh Leger* diartikan pembersihan atau penyucian dari keadaan tercemar atau kotor. Secara keseluruhan, *Wayang Sapuh Leger* adalah suatu drama ritual dengan sarana pertunjukkan wayang kulit yang bertujuan untuk pembersihan atau penyucian diri seseorang akibat tercemar atau kotor secara rohani. Upacara *Sapuh Leger* adalah upacara yang dilakukan oleh orang-orang yang lahir pada wuku wayang. Yang konon pada saat wuku wayang dikatakan bahwa orang-orang yang lahir pada wuku tersebut memiliki suatu *mala* atau aura negatif yang harus untuk dinetralisir lewat upacara *Sapuh Leger*. Upacara *Sapuh Leger* biasanya dilakukan pada saat wuku *Wayang* sesuai dengan hari lahirnya (Mardi, 2022).

Upacara *Sapuh Leger* ini merupakan upacara pembersihan diri dari *mala* atau aura negatif. Khusus untuk Tradisi *Sapuh Leger* ini hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang lahir pada wuku *Wayang*, namun tidak hanya wayang yang dicari akan tetapi lengkap dengan tukang yang dapat melancarkan kegiatan upacara *Sapuh Leger*. Sebagai mana yang dijelaskan pada teks *Kāla Purāṇa* dalam Juliawan (2018), yang berbunyi sebagai berikut: *[...Hana wwang lanang Ki Dalang angwayang, nēmonin tumpēk wayang, Sang anāma Mpu Légér angwayang. Sāmpun angarēwakēn wayang. Saha juru rēdhēp, juru gēndér nia...]*. Dalam Teks *Kala Purana* tersebut, dikisahkan bahwa sifat buruk yang dibawa wuku *Wayang* berasal dari Dewa Siwa yang memberikan izin kepada Bhatara *Kala* untuk memangsa anak yang dilahirkan pada wuku wayang. *Kala purana* adalah salah satu teks yang membahas tentang dasar-dasar serta prosesi yang harus dilakukan bagi orang-orang yang lahir pada tumpek wayang. Orang-orang yang lahir pada tumpek wayang adalah orang-orang yang istimewa atau spesial. Diceritakan Bhatara *Kala* akan memakan segala yang lahir pada wuku wayang (menurut kalender Bali) atau yang berjalan tengah hari tepat wuku wayang.

Kata “*Sapuh Leger*” di Bali secara khusus dihubungkan dengan pertunjukkan wayang dalam kaitannya untuk pemurnian kepada anak/orang yang lahir tepat pada wuku *Wayang* dalam siklus kalender tradisional Bali. Secara ritual upacara pemurnian dinamakan *lukat/nglukat*, yaitu suatu aktivitas untuk membuat air suci (*tirta*) yang dilakukan baik oleh seorang pendeta (pedanda/pemangku) maupun seorang dalang (Mangku Dalang) dengan tujuan untuk membersihkan *mala* (kekotoran) rohani seseorang (Utami, 2017). Kenyataannya di lapangan bahwa ada dua macam upacara pembersihan (*nglukat*) dengan sarana wayang kulit yakni *Sudhamala* dan *Sapuh Leger*. *Sudhamala* adalah pembuatan air suci (*tirta panglukatan*) yang dilakukan dalang setelah pentas wayang berakhir, ditujukan untuk pemurnian pada upacara keagamaan yang meliputi upacara *Panca Yajna* (*Dewa Yajna, Rsi Yajna, Pitra Yajna, Manusa Yajna, dan Bhuta Yajna*), sedangkan *Sapuh Leger* adalah pembuatan air suci (*tirta panglukatan*) yang dilakukan seorang mangku dalang setelah pertunjukkan wayang, ditujukan untuk pembersihan seseorang yang khusus lahir pada wuku *Wayang* (Apriani, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil intisarinya bahwa upacara *Sapuh Leger* merupakan suatu upacara atau ritual yang ditujukan kepada orang-orang yang lahir pada wuku *Wayang* dalam siklus Kalender Saka Bali, dimana upacara ini memiliki tujuan untuk menetralisir atau membersihkan diri dari mala atau aura negatif. Upacara *Sapuh Leger* dilaksanakan dengan melakukan pementasan wayang kulit sebagai sarana upacara pembersihan, artinya bukan sebagai hiburan melainkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Tradisi *Sapuh Leger*. Jadi ketika dilaksanakan upacara *Sapuh Leger* harus dibarengi dengan pementasan *Wayang Sapuh Leger*.

2.5 Masyarakat Bali

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah yang hidup karena proses masyarakat. Masyarakat terbentuk melalui hasil interaksi yang berkelanjutan antar individu. Dalam kehidupan bermasyarakat selalu dijumpai saling pengaruh mempengaruhi antar kehidupan individu dengan kehidupan bermasyarakat (Masdudin, 2009). Istilah Masyarakat (*Society*) artinya tidak diberikan ciri-ciri atau ruang lingkup tertentu yang dapat dijadikan pegangan, untuk mengadakan suatu analisa secara ilmiah. Istilah masyarakat mencakup masyarakat sederhana yang buta huruf, sampai pada masyarakat-masyarakat industrial moderen yang merupakan suatu negara. Istilah masyarakat juga digunakan untuk menggambarkan kelompok manusia yang besar, sampai pada kelompok-kelompok kecil yang terorganisasi (Liliweri, 2010).

Berdasarkan pengertian menurut pendapat di atas maka dapat diambil intisarinya bahwa masyarakat adalah hubungan satu orang/sekelompok orang-orang yang hidup secara mengelompok maupun individu dan berinteraksi satu sama lain saling pengaruh dan mempengaruhi menimbulkan perubahan sosial dalam kehidupan.

Masyarakat Bali merupakan masyarakat mayoritas yang tinggal di Pulau Bali, yang menggunakan bahasa Bali dan mengikuti adat istiadat serta kebudayaan Bali. Asal usul masyarakat Bali terbagi dalam tiga periode atau gelombang

migrasi, gelombang pertama terjadi sebagai akibat dari persebaran penduduk yang terjadi selama zaman prasejarah, gelombang kedua terjadi selama masa perkembangan agama Hindu di Nusantara, dan gelombang yang ketiga berasal dari Pulau Jawa ketika Kerajaan Majapahit runtuh pada abad ke-15 (Masdudin, 2009).

Sebagian besar masyarakat Bali beragama Hindu, kurang lebih 90% sedangkan sisanya beragama Islam, Kristen, Katolik dan Budha. Orang Bali juga banyak yang tinggal di luar Pulau Bali misalnya di Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, Lampung dan daerah penempatan transmigrasi asal Bali lainnya. Walaupun suku Bali tinggal di luar Pulau Bali namun tetap melestarikan adat istiadat dan kebudayaannya. Dalam pelestariannya, kebudayaan Bali dapat berbaur dengan budaya lokal dimana Suku Bali tinggal sehingga menghasilkan suatu kebudayaan baru (Trisnasari, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil intisarinya bahwa masyarakat Bali adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi menurut sistem adat atau kebudayaan Bali yang sifatnya terus terikat oleh identitas bersama yaitu kebudayaan Bali. Masyarakat yang akan diteliti di sini adalah masyarakat Bali di Desa Dharma Agung. Menurut Koentjaraningrat bahwa lahirnya masyarakat diawali dengan hubungan tiap-tiap individu yang hanya mencakup kaum keluarga, kerabat dan tetangga dekat saja yang menjadi satu kesatuan. Masyarakat di Desa Dharma Agung tentunya masyarakat yang memiliki hukum adat yang hidup dalam masyarakat yang erat hubungannya dengan perilaku budaya dan keagamaan masyarakat.

2.6 Teori Semiotika

Semiotik merupakan “ilmu yang menelaah kehidupan manusia, yakni sesuatu yang wajib diberi makna”. Semiotik terbagi yaitu struktural dikotomis dan pragmatis/trikotomis. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti “tanda”. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh

kebudayaan sebagai tanda. Semiotik atau ada yang menyebut dengan semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simptomatologi dan diagnostik inferensial (Sobur, 2004). Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda (Van Zoest, 1993).

Charles Sanders Peirce adalah seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensioanl. Peirce selain seorang filsuf juga seorang ahli logika dan Peirce memahami bagaimana manusia itu bernalar. Peirce akhirnya sampai pada keyakinan bahwa manusia ber pikir dalam tanda. Maka diciptakannya ilmu tanda yang ia sebut semiotik. Semiotika baginya sinonim dengan logika. Secara harafiah ia mengatakan “Kita hanya berpikir dalam tanda”. Di samping itu ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam komunikasi (Sartini, 2007).

Disiplin ilmu yang mengkaji atau menganalisis tanda-tanda pada sebuah objek untuk diketahui makna yang terkandung di dalamnya merupakan kajian dari semiotika. Sebuah objek memiliki makna di dalamnya, dan makna tersebut didapatkan dari tandatanda yang digambarkan oleh sebuah objek atau peristiwa. Menurut (Sobur, 2006) semiotika merupakan suatu ilmu yang mengkaji tanda yaitu berupa perangkat yang digunakan dalam upaya mencari jalan di tengah manusia. Penyataan (Danesi, 2010) serupa dengan Sobur yang mengatakan bahwa kehidupan manusia merupakan pencampuran tanda dan penggunaannya yang bersifat representatif. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa semiotika mengkaji tanda-tanda dalam kehidupan dari sebuah objek maupun peristiwa hingga diketahui makna-maknanya.

Tanda dan makna dalam kehidupan manusia merepresentasikan latar belakang kebudayaan mereka, sehingga tandatanda tersebut berbeda di setiap daerahnya. Perbedaan tanda dan perbedaan penafsiran dapat terjadi sesuai dengan latar belakang dan kapasitas pemahaman. Pierce berpendapat bahwa sebuah tanda

berfungsi mewakili sesuatu yang lain. Pendapat tersebut menyebutkan bahwa tanda merupakan representamen dari berbagai hal seperti benda, figur, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut disebut objek dan memiliki makna dalam benak atau pikiran seseorang yang melihatnya, makna tersebut disebut dengan interpretan.

Dalam teori Charles Sanders Peirce dikenal istilah trikotomi yaitu kaitan dari objek, representamen, dan interpretan. Dalam Buku yang di tulis oleh Fatimah, (2020) mengatakan bahwa dalam mengkaji objek, melihat segala sesuatu dari tiga konsep trikotomi, yaitu sebagai berikut:

1. Sign (Representamen) merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu, trikotomi pertama dibagi menjadi tiga.
 - a. Qualisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah qualisign, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
 - b. Sinsign adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan sinsign suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan
 - c. Legisign adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung di dalamnya suatu sinsign, suatu second yang menghubungkan dengan third, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.
2. Objek, tanda diklasifikasikan menjadi icon, (ikon), indekx (indeks), dan symbol (simbol).
 - a. Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain.
 - b. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi, sehingga dalam terminologi peirce merupakan suatu

- secondness. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya.
- c. Simbol adalah suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama.
3. Interpretan, tanda dibagi menjadi rheme, dicisign, dan argument.
- a. Rheme, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan
 - b. Dicisign (dicentsign), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada
 - c. Argument, bilamana suatu tanda dan interpretannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan thirdness)

Dari pendapat ahli dapat disimpulkan penggunaan semiotika bisa digunakan untuk menganalisis makna simbolik *Sapuh Leger* (nunas tirtha wayang) adalah sebuah tanda pada masyarakat Hindu Suku Bali yang dilaksanakan kepada anak yang dilahirkan pada wuku wayang sebagai tanda pembersihan dan penyucian diri yang memiliki makna didalam setiap sarana dan prasarana serta proses pelaksanaannya menggunakan teori Charles Sanders Peirce.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dapat diambil dari berbagai sumber ilmiah seperti skripsi, tesis, disertasi atau jurnal penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian :

- a. Jurnal penelitian yang ditulis oleh I Dewa Ketut Wicaksana (Volume 7 Nomor 1 Tahun 2023) dari Institut Seni Indonesia Denpasar dengan judul *Wayang Sapuh Leger: Sarana Upacara Ruwatan di Bali*. Hasil penelitian ini menyimpulkan *Wayang Sapuh Leger* merupakan genre (jenis) wayang kulit Bali dengan fungsinya sebagai media upacara ritual. Penyelenggaraan ruwatan/lukatan merupakan warisan tradisi dalam perilaku aktivitas sosial-

religius orang Bali. dengan dilakukan secara berkala (berulang tiap-tiap 210 hari atau 6 bulan berdasarkan penanggalan kalender Bali), akhirnya dipergunakan sebagai karya seni dan karya sastra, hingga menjadi baku dalam aturan konvensional, sampai budaya lukatan/ruwatan ini muncul sebagai bentuk adat-istiadat yang mapan. Metode yang digunakan adalah Metode analisis kualitatif berbasis riset observasi, wawancara dan kepustakaan, dipergunakan dalam menujung teori filologi, teori *principle of unity*, dan teori makna untuk memperoleh hasil penelitian. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai upacara *Wayang Sapuh Leger* sebagai sarana *ruwatan*. Perbedaannya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada genre, jenis wayang dan makna. Penelitian terdahulu mengkaji genre atau jenis wayang yang digunakan dalam upacara serta fungsinya sebagai media upacara. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti berfokus mengkaji pada makna simbolik yang terdapat pada upacara *Sapuh Leger* sebagai upacara *ruwatan* di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

- b. Ni Putu Ayu Desi Wulandari (Volume 1 Nomor 2 Tahun 2021) dari UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dengan judul Upacara *Sapuh Leger* Massal di Kabupaten Tabanan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). Hasil penelitiannya adalah Nilai-nilai Pendidikan agama Hindu pada upacara Sapuh Leger massal di Kabupaten antara lain; 1) Nilai Pendidikan Karakter, 2) Nilai-nilai ajaran *Bhakti* dan *Sradha*, 3) Nilai-nilai ajaran *Tri Kaya Parisudha*, 4) Nilai Pendidikan *Panca Sradha*, dan 5) Nilai-nilai ajaran *Catur Paramitha*. Metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang bersumber pada wawancara dengan informan dan data sekunder yang bersumber pada literatur/pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, kepustakaan, dan dokumentasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai upacara *Sapuh Leger*. Adapun perbedaan

dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada perspektif dan makna. Peneliti terdahulu meneliti tentang Tradisi Sapuh Leger dari sisi perspektif pendidikan agama Hindu di Kabupaten Tabanan. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini peneliti berfokus mengkaji dari sisi makna simbolik dalam Tradisi *Sapuh Leger* Masyarakat Bali di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah.

- c. Jurnal penelitian yang ditulis oleh Ketut Sri Gangga Dewi (Volume 3, Nomor 2, Tahun 2020) dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini berjudul *Sapuh Leger Sifat Kelahiran Pada Wuku Wayang*. Hasil penelitiannya mengungkapkan beberapa sifat anak yang dilahirkan pada wuku wayang menurut umat Hindu Bali. Sifat-sifat tersebut diantaranya pemarah, egois dan selalu menolak perkataan orang tua. Hasil penelitian ini juga menceritakan sebuah karya seni tari *Sapuh Leger* sebagai cerminan diri pada anak dan orang dewasa yang beberapa tidak dapat mengendalikan amarah dan emosionalnya. Metode yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai upacara *Sapuh Leger*. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada seni dan makna. Peneliti terdahulu meneliti tentang sifat kelahiran wuku wayang dan analisis pada karya seni tari *Sapuh Leger*. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini peneliti berfokus pada makna simbolik yang terdapat pada Tradisi *Sapuh Leger* Masyarakat Bali Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi suatu kerancuan dalam sebuah penelitian, perlu peneliti memberikan batasan ruang lingkup yang akan mempermudah pembaca memahami isi skripsi ini adapun ruang lingkup tersebut adalah:

1. Objek penelitian : Makna Simbolik Tradisi *Sapuh Leger* dalam kehidupan sosial masyarakat Bali di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Bali di Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Lampung Tengah
3. Tempat Penelitian : Desa Dharma Agung, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah
4. Waktu Penelitian : 2024
5. Disiplin Ilmu : Antropologi Budaya

3.2 Metode Penelitian

Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap dilengkapi dengan bukti ilmiah yang kuat. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah guna mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Anggito & Setiawan, 2018). Metode adalah cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan. (Gunawan, 2013). Metode penelitian merupakan cara

ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis (Sarmanu, 2017). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bahwa metode penelitian adalah suatu langkah dalam penelitian ilmiah yang menjelaskan secara teknis tentang cara-cara atau strategi yang sistematis digunakan dalam penelitian ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif. Metode Deskriptif merupakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variabel, gejala, atau keadaan. Metode deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang, dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, analisis, pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan. Dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu situasi (Anggito & Setiawan, 2018).

Guna meneliti tentang kebudayaan lebih tepat menggunakan pendekatan/ metode kualitatif, karena penelitian kualitatif berusaha memahami fakta yang ada dibalik kenyataan, yang dapat diamati atau diindera secara langsung (Gunawan, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti kebudayaan masyarakat dan mencari makna dibalik suatu tradisi, maka digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Melalui metode yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengetahui bagaimana masyarakat Bali di Desa Dharma Agung memaknai Tradisi *Sapuh Leger*. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan dengan cermat tentang fakta-fakta ataupun fenomena yang apa adanya dari lapangan terkait tentang makna Tradisi *Sapuh Leger* dan sikap masyarakat bali dalam memaknai Tradisi *Sapuh Leger* di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

Berdasarkan penjelasan mengenai metode deskriptif dari beberapa tokoh di atas, dapat diambil intisari bahwa Metode Deskriptif adalah metode penelitian yang

mengungkapkan fakta suatu kejadian yang terjadi di masyarakat yang di teliti secara langsung baik dari aktivitas di masyarakat, maupun proses yang terjadi, sehingga metode ini sangat tepat digunakan untuk mengetahui makna Tradisi *Sapuh Leger* dalam kehidupan sosial masyarakat Bali di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang relevan dengan masalah yang akan diteliti maka dalam penulisan ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan.

3.3.1 Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan adalah penalaan terhadap beberapa buku, literatur, dan berbagai laporan atau jurnal yang berkaitan dengan permasalahan yang di teliti. Menurut Anis Teknik Kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh data dari karya ilmiah, media masa, teks book, dan masih banyak lagi untuk menambah atau mendukung sumber informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian ini untuk memperkuat aspek validitas data yang dihasilkan (Arikunto, 2010). Sarmanu mengatakan teknik kepustakaan adalah cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan macam-macam materi yang terdapat di perpustakaan, misal dalam bentuk majalah, koran, naskah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya relavan dengan penelitian (Sarmanu, 2017).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik kepustakaan menurut Arikunto (2010) yaitu :

1. Menyiapkan alat perlengkapan berupa pulpen dan kertas.
2. Menyusun bibliografi kerja, yaitu catatan mengenai bahan sumber utama yang akan dipergunakan untuk keputusan penelitian. Mencari daftar katalog tentang alat bantu bibliografi seperti : buku bibliografi, ensiklopedia, kamus khusus, indeks jurnal (majalah dan koran), dan katalog, daftar koleksi utama, dan sumber lainnya.

3. Mengatur waktu.
4. Membaca dan membuat catatan penelitian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dari itu teknik kepustakaan juga dilakukan penulis untuk memperoleh data yang lebih akurat dan relevan. Teknik kepustakaan ini dilakukan dengan cara memahami, membaca, serta membuat catatan-catatan dari buku yang berkaitan dengan masalah yang peneliti teliti. Dengan mempelajari buku-buku yang ada di Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung dan Perpustakaan Universitas Lampung dalam usaha untuk memperoleh beberapa teori maupun argumen yang dikemukakan oleh para ahli terkait dengan masalah yang diteliti. Kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan buku mengenai metode penelitian, kebudayaan, Makna, dan Tradisi.

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Teknik Dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Teknik Dokumentasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui bahan-bahan tertulis yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga yang menjadi objek penelitian, baik berupa prosedur, peraturan-peraturan, gambar, laporan hasil pekerjaan serta berupa foto ataupun dokumen elektronik (rekaman) (Arikunto, 2010). Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam buku karya Gunawan (2013), dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Gunawan, 2013).

Berdasarkan pendapat ahli di atas teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berdasarkan dokumentasi yang ada berupa tulisan, gambar,

foto dan sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa arsip desa, media online, dan foto-foto yang berkaitan langsung dengan Tradisi Nunas Tirta Wayang (*sapuh leger*) pada masyarakat Bali di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram kabupaten lampung Tengah.

3.3.3 Teknik Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam (Sugiyono 2008). Menurut Juliansyah, wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain (Sarmanu, 2017).

Dalam penelitian bentuk wawancara terbagi menjadi wawancara terstruktur dan wawancara tidak berstruktur.

a. Wawancara Terstruktur

Dalam wawancara terstruktur pewawancara menyampaikan beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan pewawancara sebelumnya (Esther Kuntjara, 2006). Jadi wawancara terstruktur yakni wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun pertanyaan dalam bentuk dibatasi. Hal ini dilakukan agar ketika informan memberikan keterangan tidak melantur kemana-mana.

b. Wawancara Tidak Berstruktur

Menurut Esterberg dalam Gunawan (2013) mengemukakan bahwa, wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Pertanyaan wawancara tidak

didasarkan pada suatu daftar pertanyaan yang disusun terlebih dahulu, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian ini (Gunawan, 2013).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Berdasarkan uraian di atas, bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara percakapan antara pewawancara dan terwawancara yang dilakukan oleh dua orang untuk mendapatkan suatu informasi yang sesuai dengan tujuan yang di inginkan.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan data kualitatif, maka peneliti memerlukan sumber data yang berasal dari informasi individu manusia yang disebut informan. Informan adalah seseorang atau tokoh adat yang memiliki pengetahuan budaya yang diteliti (Suwardi, 2006). Menurut Moleong, Informan adalah orang yang mempunyai banyak pengetahuan tentang latar penelitian dan bersedia untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian (Moleong, 1998).

Dalam penelitian ini kriteria informan yang diambil yaitu para tokoh adat atau ketua adat yang mengetahui informasi seputar Tradisi *Sapuh Leger*. Berikut daftar informan yang akan menjadi sumber informasi pada penelitian ini.

Tabel 3.1 Daftar Informan

No.	Nama	Status
1.	Ketut Sudarsana	Ketua adat dusun 1
2.	I Made Sidja	Ketua adat dusun 2
3.	Komang Suteja	Ketua adat dusun 3
4.	I Wayan Sudia	Ketua adat dusun 4
5.	Wayan Bagya	Ketua adat dusun 5

Sumber: peneliti 2024

3.3.4 Observasi

Observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat (Suwardi, 2006). Menurut Nasution, Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diteliti atau daerah lokasi yang menjadi pokok permasalahan dalam yang dihadapi (Nasution, 1996). Anggito dan Setiawan (2018) berpendapat bahwa observasi bisa dihubungkan dengan upaya merumuskan masalah, membandingkan masalah yang dirumuskan dengan kenyataan dilapangan, pemahaman detail permasalahan guna menemukan detail pertanyaan yang akan dituangkan dalam kuesioner, serta untuk menemukan strategi pengambilan data dan bentuk perolehan pemahaman yang dianggap paling tepat.

Observasi terdiri dari :

a. Observasi Partisipan

Menurut Moleong pada observasi ini peneliti mengamati peristiwa, kejadian, pose dan sejenisnya disertai dengan daftar yang perlu diobservasi. Dalam hal ini peneliti turut ambil bagian dalam hal yang akan di observasi dengan kata lain peneliti melakukan pengamatan langsung dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokan dengan observasi (Moleong, 1998).

b. Observasi Non Partisipan

Menurut Moleong observasi non partisipan adalah observasi dimana pengamat atau peneliti berada diluar subjek yang diteliti dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan (Moleong, 1998).

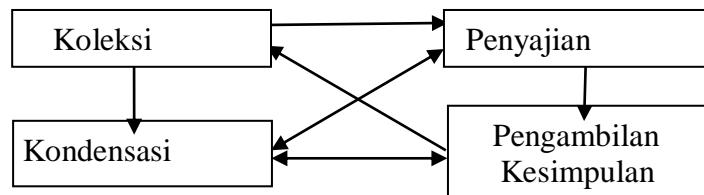
Jadi dalam penelitian ini penulis memilih Observasi Non Partisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam objek yang akan diteliti melainkan

hanya melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan sumber penelitian yang lain. Jadi berdasarkan pendapat ahli di atas observasi adalah pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan serta pencatatan langsung secara sistematis terhadap suatu gejala atau obyek penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data Kualitatif karena data yang diperoleh bukan berupa angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik. Selain itu analisis data kualitatif yang dapat memberikan penjelasan yang nyata dalam kehidupan kita sesuai dengan hal yang akan diteliti. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verifacation* (Miles dan Huberman, 2014).

Gambar 1. Teknik Analisis Data



Sumber: Saldana, 2014

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Adapun analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahapan diantaranya :

1. Data *Condensation* (kondensasi data)

Data kondensasi mengacu pada proses pemilihan atau seleksi, fokus, menyederhanakan serta melakukan pergantian data yang terdapat pada catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen maupun data empiris yang telah didapatkan melalui triangulasi data. Data kualitatif tersebut dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan, atau uraian menggunakan kata-kata sendiri dan lain-lain. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti akan mencari data mengenai makna simbolik Tradisi *Sapuh Leger*, tema, dan pola mana yang

penting, sedangkan data yang dianggap tidak penting akan dibuang.

2. Data *Display* (penyajian data)

Selanjutnya peneliti melakukan penyajian data. Data yang disajikan telah melewati tahap reduksi. Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar peneliti lebih mudah untuk memahami permasalahan yang terkait dalam meneliti Tradisi *Sapuh Leger* dan dapat melanjutkan langkah berikutnya. Pada umumnya penyajian merupakan suatu pengaturan, kumpulan informasi yang telah dikerucutkan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Penyajian data dapat dilakukan dengan bagan, uraian singkat, skema dan lain-lain. Dalam penelitian ini akan menampilkan data berupa makna simbolik yang terkandung dalam setiap sarana prasarana dan prosesi pelaksanaan Tradisi *Sapuh Leger* di Desa Dharma Agung Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah.

3. *Conclusion Drawing* atau *Verification* (pengambilan kesimpulan)

Apabila tahap kondensasi dan penyajian data telah dilakukan, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan suatu proses dimana peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan disertai pembuatan pola dan uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang dilakukan. Peneliti akan menyimpulkan secara singkat makna simbolik yang terdapat pada Tradisi *Sapuh Leger* yang berpengaruh terhadap pandangan masyarakat Bali Desa Dharma Agung mengenai pelaksanaan tradisi ini.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa :

1. Sarana yang digunakan pada Tradisi *Sapuh Leger* terdiri dari 6 bagian, yaitu *Sanggah*, *Banten Byakala*, *Banten Prayascita*, *Banten Suci Pejati*, tirtha dan perlengkapannya, perlengkapan pagelaran wayang. *Sanggah* sebagai makna simbolis dari sthana Ida Sang Hyang Widhi. *Banten Byakala* sebagai makna simbolis dari penyucian lahiriah. *Banten Prayascita* merupakan simbolis dari penyucian rohaniah. Disisi lain *banten pejati* merupakan simbolis dari satu kesatuan sebagai sarana untuk mempermaklumkan tentang kesungguhan hati akan melaksanakan sesuatu dan berharap akan hadir-Nya dalam wujud manifestasi sebagai saksi dalam upacara tersebut. Makna simbolik dari *tirta* dan perlengkapannya yaitu melambangkan pembersihan jiwa dan pemurnian batin dari pengaruh buruk kelahiran *wuku wayang*. Makna simbolik dari perlengkapan pagelaran wayang yaitu menetralisir energi-energi buruk atau negatif di lokasi upacara agar berlangsung lancar demi mencapai keseimbangan alam.
2. Proses pelaksanaan pada Tradisi *Sapuh Leger* didalamnya terdapat makna simbolik yang melekat, yaitu *agni homa*, pengruwatan/melukat, lakon *sapuh leger*, dan mantram. *Agni Homa* memiliki makna simbolis sebagai pemujaan *Dewata Nawa Sanga*. *Pengruwatan* merupakan penyucian seluruh tubuh secara sekala *niskala*. Lakon *Sapuh Leger* melambangkan suatu siklus kehidupan manusia. *Mantram* memiliki arti kebebasan pikiran, jiwa, dan ruh.

Secara umum dan khusus pada upacara *Sapuh Leger* terdapat simbol yang terbentuk secara konvensional di kalangan masyarakat. Simbol tersebut mengungkapkan makna dan fungsi yang tersirat dalam setiap unit bagian dari prosesi rangkaian Upacara *Sapuh Leger*. Simbol-simbol yang ditunjukkan pada tradisi upacara *Sapuh Leger* dapat dilihat pada sarana dan prosesi pelaksanaan upacara. Makna simbolik dalam penyelenggaraan Tradisi Upacara *Sapuh Leger* secara keseluruhan memiliki daya/kekuatan untuk menumbuhkan pikiran yang kacau menjadi cemerlang sehingga tidak ada rintangan yang menyelimuti.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti memiliki saran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari khususnya pada pelaksanaan Tradisi *Sapuh Leger* yaitu:

1. Masyarakat Bali Desa Dharma Agung terutama generasi muda bisa lebih memahami mengenai tradisi *sapuh leger* baik itu dalam sarana prasarana maupun rangkaian pelaksanaannya.
2. Bagi masyarakat Bali di Desa Dharma Agung terutama generasi muda diharapkan lebih memahami kelahiran *wuku wayang* dan mempelajari makna-makna dari tradisi *sapuh leger* serta meningkatkan pemahaman terhadap tradisi *sapuh leger* sehingga tradisi ini tetap terjaga dan terwarisi dengan baik di generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., Setiawan, J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Jejak Publisher.
- Apriani, N. 2012. Upacara Sapuh Leger di Desa Pakraman Saren, Kecamatan Berantem, Karangasem. *LAMPUHYANG*. 3(2). 68-81.
- Berger, A. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer: Edisi Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dewi, K. 2020. Sapuh Leger Sifat Kelahiran Pada Wuku Wayang. *DESKOVI: Art and Design Journal*. 3(2). 116-121.
- Diandra, D. 2021. *Pengantar Antropologi*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Eagleton, T. 2020. *Gagasan Kebudayaan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Gunawan, I. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Insani, M., & Wati, H. Prosesi Ibal Serbo Pada Masyarakat Adat Lampung Di Tiyuh Gunung Katun Tanjungan. *Prosiding*, 132.
- Ismail., Endayani. H. 2022. *Ilmu Antropologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Jejak Pustaka.
- Juliawan, I. 2020. Mitologi Pementasan Wayang Sapuh Leger Dalam Estetika Hindu. *WIDYACARYA*. 4(2). 74-82.
- Kartika, Y. 2020. Pemali Dalam Budaya Etnik Bali Di Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika. *Jurnal Ilmu Budaya*. 4(3). 368-382.
- Kuntjara, E. 2006. *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Gratis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lantowa, dkk. 2017. *Semiotika: Teori, Metode & Penerapannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Liliweri, A. 2010. *Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban*. Jakarta: Nusamedia.

- Mardi, I. 2022. Upacara Sapuh Leger dalam Teks Kala Purana: Pandangan Sosial Budaya. *Journal of Reasoning Research*. 1(1). 16-22.
- Masdudin, I. 2009. *Keeksotisan Budaya Bali*. Jakarta: Talenta Pustaka Indonesia.
- Moeloeng, L. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nazir, M. 2013. *Metode Penelitian* (G. Indonesia (ed.)).
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian* (A. Press (ed.)).
- Ramadani, U. 2022. Bentuk dan Makna Simbolik Tradisi Adat Kalomba Pada Kajang Luar (Teori Semiotika Peirce). *PANRITA: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 3(2). 33-40.
- Ramdhani, F. Z. 2017. Analisis Sistem Penanggalan Pawukon Bali. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rijali, A. 2019. Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33).
- Ricoeur, P. 2021. *Hermeneutika dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sarmanu. 2017. *Dasar Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Statistika*. Bandung: Airlangga University Press.
- Sinaga, Risma.M. 2017. *Revitalisasi Budaya: Strategi Identitas Etnik Lampung*. Yogyakarta: Suluh Media.
- Siregar. 2011. Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Ilmu Sosial*, 4(2).
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi, E. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Trisnasari, A. 2009. *Ensiklopedia Kebudayaan Indonesia 2*. Jakarta: Buana Cipta Pustaka.
- Utami, R. 2017. *Ensiklopedia Wayang-Wayang Nusantara*. Bandung: Angkasa CV.

- Wicaksana, I., Wicaksandita, I. 2021. Wayang Sapuh Leger: Sarana Upacara Ruwatan di Bali. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 7(1).
- Wijayanti, D. 2019. *Ensiklopedia Kebudayaan Indonesia*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Wiranata, I. 2011. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Civra Aditya Bakti.
- Wulandari, N. 2021. Upacara Sapuh Leger Massal di Kabupaten Tabanan (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *PRAMANA: Jurnal Hasil Penelitian*, 1(2).
- Zed, M. 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zimmermann, J. 2015. *Hermeneutika: Sebuah Pengantar Singkat*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Wawancara Dengan Bapak I Wayan Sudia Sebagai Tokoh Adat Di Desa Dharma Agung Sabtu, 23 Maret 2024.
- Wawancara Dengan Bapak I Made Sidja Sebagai Tokoh Adat Di Desa Dharma Agung Sabtu, 23 Maret 2024.
- Wawancara dengan Bapak Wayan Bagya Sebagai Tokoh Adat Di Desa Dharma Agung Minggu, 11 Februari 2024.
- Wawancara Dengan Bapak Komang Suteja Sebagai Tokoh Adat Di Desa Dharma Agung Sabtu, 17 Februari 2024.
- Wawancara Dengan Bapak Ketut Sudarsana Sebagai Tokoh Adat Di Desa Dharma Agung Minggu, 18 Februari 2024.